

Penerapan *Lesson Study* dengan Pendekatan CRT Materi Logo di Kelas VII G SMPN 1 Malang

Aziz Nurokhim^{1*}, Rully Aprilia Zandra²

^{1,2}Pendidikan Profesi Guru, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang
E-mail: aziz.nurokhim.2431349@students.um.ac.id

* Corresponding Author

<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3291>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 25 September 2025

Revised: 20 October 2025

Accepted: 10 November 2025

Kata Kunci:

Lesson Study, Culturally Responsive Teaching, Logo Budaya Nusantara

Keywords:

Lesson Study, Culturally Responsive Teaching, Indonesian Culture Logo

ABSTRACT

Pembelajaran seni budaya bertujuan membentuk kepribadian, apresiasi estetis, dan kreativitas siswa. Untuk mewujudkannya, dibutuhkan pendekatan yang relevan dan kontekstual, salah satunya *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang mengaitkan materi dengan latar belakang budaya siswa. Dalam materi logo bertema budaya Nusantara di kelas VII SMPN 1 Malang, pendekatan CRT dipadukan dengan model *Lesson Study* sebagai strategi kolaboratif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan metode penelitian tindakan kelas berbasis *Lesson Study*. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan partisipasi aktif siswa dan profesionalisme guru dari siklus ke siklus. Pada siklus 1, rata-rata hasil belajar (RTHB) sebesar 2,43 dengan ketuntasan siswa 58,8%. Pada siklus 2, RTHB meningkat menjadi 2,84 dan ketuntasan mencapai 85,3%. Data ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan baik dari segi keterlibatan siswa maupun hasil belajar. Dengan demikian, integrasi *Lesson Study* dan pendekatan CRT terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran seni budaya yang bermakna, kontekstual, dan menghargai keberagaman budaya siswa.

Art and culture education aims to shape students' personalities, aesthetic appreciation, and creativity. To achieve this, a relevant and contextual approach is needed, one of which is Culturally Responsive Teaching (CRT) that connects learning with students' cultural backgrounds. In the lesson on logo design themed with Nusantara culture for 7th-grade students at SMPN 1 Malang, the CRT approach was integrated with the Lesson Study model as a collaborative strategy to improve learning quality and teacher professionalism. This study was conducted in two cycles using a classroom action research method based on Lesson Study. The results showed improvements in student participation and teacher performance across the cycles. In the first cycle, the average learning outcome (RTHB) was 2.43 with a student mastery level of 58.8%. In the second cycle, RTHB increased to 2.84 with 85.3% of students meeting the minimum mastery criteria. These findings indicate a significant improvement in both student engagement and learning outcomes. Therefore, integrating Lesson Study with the CRT approach is proven to be effective in creating meaningful, contextual learning that values students' cultural diversity.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Aziz Nurokhim, et al (2025). Penerapan Lesson Study dengan Pendekatan CRT Materi Logo di Kelas VII G SMPN 1 Malang, 4 (2) 9625-9636. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3291>

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, dengan berbagai kebijakan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Arifudin et al., 2024). Pemerintah telah menerapkan Kurikulum Merdeka, dimana kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kreativitas, dan pemikiran kritis (Marisa, 2021).

Namun, tantangan seperti akses pendidikan yang tidak merata, kualitas pengajaran yang bervariasi, dan sumber daya yang terbatas di beberapa daerah tetap menjadi masalah utama yang perlu ditangani (Saerang et al., 2023).

Pada tingkat sekolah menengah, khususnya di sekolah menengah pertama (SMP), pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan intelektual dan pribadi siswa (Safarati & Zuhra, 2023). Transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama menghadirkan tantangan baru, karena siswa diperkenalkan dengan mata pelajaran dan metode pembelajaran yang lebih kompleks. Sehingga guru harus menerapkan pendekatan inovatif yang melibatkan siswa dan membuat pembelajaran lebih bermakna (Suryana & Muhtar, 2022).

Menginjak kelas VII, siswa mengalami penyesuaian akademis dan sosial yang signifikan. Mereka menghadapi mata pelajaran baru atau bentuk pengembangan dari mata pelajaran sebelumnya, termasuk seni dan budaya, yang berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan diri dan kreativitas. Pada tahap ini, strategi pengajaran efektif seperti dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), dapat membantu siswa menghubungkan pembelajaran mereka dengan budaya dan pengalaman hidup nyata, sehingga membuat pendidikan lebih menarik dan relevan (Bahar et al., 2023).

Memahami budaya Nusantara sangat penting bagi siswa kelas VII karena dapat membantu melestarikan warisan budaya Indonesia yang kaya sekaligus menumbuhkan rasa identitas nasional. Pada tahap pendidikan ini, siswa berada dalam periode penting perkembangan kognitif dan emosional, di mana paparan terhadap budaya Nusantara dapat meningkatkan apresiasi mereka terkait keberagaman daerah (Setiowati, 2020). Mempelajari budaya Nusantara juga memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi beragam adat dan tradisi dari berbagai daerah di Indonesia, membantu mereka mengenali keunikan dan keindahan ekspresi artistik di daerah Nusantara (Febrian et al., 2022). Selain itu, kebudayaan tradisional Nusantara sering kali mengandung nilai-nilai moral, narasi sejarah, dan pesan-pesan sosial yang dapat mengajarkan pelajaran hidup yang penting (Sagala, 2018).

Salah satu materi dalam pembelajaran seni budaya kelas 7 adalah desain logo, yang mencakup unsur-unsur seni rupa serta prinsip-prinsip desain grafis. Logo tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual, tetapi juga sebagai representasi nilai dan filosofi tertentu (Herani & Camelia, 2025). Dengan mengaitkan pendekatan CRT dalam materi desain logo bertema budaya Nusantara, siswa dapat mengeksplorasi kekayaan budaya Indonesia melalui elemen-elemen visual seperti motif batik, ornamen tradisional, dan simbol khas daerah (Simatupang et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menggali serta mengekspresikan nilai-nilai budaya Nusantara dalam karya desain mereka, sehingga menciptakan logo yang tidak hanya estetis tetapi juga memiliki makna yang mendalam.

SMP Negeri 1 Malang merupakan salah satu sekolah menengah pertama tertua dan terkemuka di Kota Malang, Jawa Timur. Didirikan pada tahun 1951, sekolah ini menempati bangunan bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda. Saat ini, SMPN 1 Malang telah terakreditasi A dan menerapkan Kurikulum Merdeka dengan sistem pembelajaran lima hari sekolah. Kelas VII di SMP Negeri 1 Malang terdiri dari sejumlah rombongan belajar dengan karakteristik siswa yang beragam baik dalam kemampuan akademik, minat, maupun gaya belajar. Berdasarkan hasil observasi awal dan asesmen diagnostik, setiap kelas menunjukkan tingkat perkembangan kompetensi yang bervariasi, khususnya dalam mata pelajaran Seni Budaya.

Pada tahun ajaran 2024/2025, pembelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 1 Malang difokuskan pada dua cabang seni utama: seni rupa dan seni tari. Siswa kelas VII menerima materi seni rupa, sementara siswa kelas VIII dan IX mempelajari seni rupa dan seni tari. Ketiadaan materi seni musik dalam struktur pembelajaran saat ini dapat membatasi ekspresi dan pengembangan potensi siswa, terutama bagi mereka yang memiliki minat dan bakat di bidang musik.

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan integrasi unsur seni musik ke dalam pembelajaran Seni Budaya. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat menjadi strategi efektif dalam integrasi ini, dengan mengaitkan materi seni musik dengan budaya lokal dan pengalaman siswa. Implementasi CRT dalam pembelajaran seni musik tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Lesson Study merupakan model pembinaan profesional guru yang dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan melalui pengkajian pembelajaran, dengan berlandaskan prinsip mutual learning untuk membangun komunitas belajar. Model ini memiliki sejumlah kelebihan, antara lain: (1) membantu siswa

lebih memahami materi pembelajaran, (2) menghasilkan produk pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru lain, (3) memperbaiki praktik mengajar guru, dan (4) membentuk pengetahuan pedagogik dalam proses pembelajaran. (Sairo, 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Lesson Study* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara umum (Ermiana et al., 2019), meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPAS (Haryanti et al., 2025) serta meningkatkan kompetensi pedagogik guru (Annisa & Baharuddin, 2024). Namun, hingga kini belum ditemukan kajian yang mengkaji pelaksanaan *Lesson Study* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada materi logo dalam pembelajaran Seni Budaya kelas 7. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis implementasi *Lesson Study* berbasis pendekatan CRT, yang diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kelas VII G dipilih sebagai subjek penelitian untuk implementasi *Lesson Study* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada materi "Logo bertema Budaya Nusantara" karena berdasarkan hasil *pre-test* terkait materi tersebut, peserta didik di kelas VII G masih mendapatkan persentase nilai sebesar 30% dari 80% persentase kelulusan, dimana hanya terdapat 10 siswa yang memenuhi KKM dari 34 siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih diperlukan peningkatan pemahaman konseptual dan keterampilan aplikatif untuk mencapai target pembelajaran secara optimal. Dengan demikian, VII G dinilai representatif untuk mengkaji efektivitas penerapan *Lesson Study* berbasis CRT dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berbasis *Lesson Study* yang dipadukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Rancangan penelitian terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), dan refleksi (*see*), yang dilaksanakan secara kolaboratif antara guru model dan observer.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMPN 1 Malang yang berjumlah 34 siswa, terdiri atas 17 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Instrumen penelitian merupakan lembar observasi kegiatan pembelajaran dalam *Lesson Study*, meliputi lembar observasi aktivitas siswa, lembar penilaian profesionalisme guru, serta soal post-test yang disebarakan melalui Google Form.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara kualitatif melalui observasi dan dokumentasi. Data dikumpulkan menggunakan lembar pengamatan terhadap partisipasi aktif siswa dan profesionalisme guru model selama proses pembelajaran, serta dokumentasi berupa foto dan rekaman video kegiatan pembelajaran.

Pengamatan atau observasi

Pengamatan atau observasi pada *Lesson Study* ini berupa proses pengambilan data dalam penelitian menggunakan lembar pengamatan partisipasi aktif siswa dan profesionalisme guru model. Dalam penelitian ini, observer melihat dan mendengar keseluruhan kegiatan pembelajaran yang dialami siswa dan mengamati guru model dalam mengajar di kelas.

Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto dan rekaman video kegiatan pembelajaran. Dokumentasi foto dan video bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi menjadi sumber data utama dalam mendukung validitas hasil refleksi dan pembahasan dalam *lesson study* ini.

Lembar pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada instrumen yang dikembangkan oleh (Putri & Susanti, 2021), yaitu lembar pengamatan partisipasi aktif siswa dan profesionalisme guru model. Kriteria pengamatan didasarkan pada dua aspek utama: aspek fisik yang terdiri atas empat indikator, dan aspek psikis yang terdiri atas dua indikator.

Tabel 1. Lembar Pengamatan Partisipasi Siswa oleh Observer

No	Aspek	Indikator
1	Fisik	1. Turut serta dalam tugas belajar dengan memperhatikan keberagaman budaya. 2. Bertanya kepada siswa lain mengenai hal yang tidak dimengerti, dengan menghargai perbedaan sudut pandang. 3. Bertanya kepada guru mengenai materi yang terkait konteks budaya. 4. Mengkomunikasikan hasil pikiran secara lisan atau penampilan yang menghormati budaya sendiri dan budaya lain.

2	Psikis	1. Terlibat dalam pemecahan masalah dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya. 2. Mencoba menerapkan konsep yang diberikan dengan mengaitkan pada pengalaman budaya pribadi.
---	--------	--

Tabel 2. Lembar Pengamatan Profesionalisme Guru Model oleh Observer

No	Aspek	Indikator
1	Fisik	1. Menunjukkan perilaku profesional dan menjadi teladan dalam menghargai latar belakang budaya siswa. 2. Memfasilitasi interaksi kelas yang inklusif dengan melibatkan siswa dari berbagai latar budaya. 3. Memberikan respon atas pertanyaan siswa dengan mempertimbangkan keragaman perspektif budaya. 4. Menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan referensi atau contoh budaya yang beragam.
2	Psikis	1. Mendorong siswa untuk mengaitkan pembelajaran dengan identitas budaya masing-masing. 2. Menunjukkan antusiasme dan empati dalam mendukung pengembangan potensi siswa secara setara tanpa diskriminasi budaya.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran, dilakukan analisis data secara kuantitatif berupa *assessment phase* yaitu fase penilaian oleh observer berdasarkan kriteria yang telah ditentukan (Rausyanfikir, 2020). Kegiatan pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila skor rata-rata partisipasi aktif siswa dan rata-rata profesionalisme guru model lebih dari 2 atau sama dengan 3 (Jannah, 2022). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Rumus total kriteria (K_i)

$$K_i = \frac{\sum_{h=1}^n V_{hi}}{n} \text{ (Simbolon, 2021)}$$

Keterangan :

K_i = total kriteria ke-i

n = jumlah observer

V_{hi} = skor penilaian observer ke-h untuk kriteria ke-i

2. Rumus total indikator (A_i)

$$A_i = \frac{\sum_{j=1}^n K_{ij}}{n} \text{ (Simbolon, 2021)}$$

Keterangan :

A_i = total indikator ke-i

n = jumlah kriteria tiap indikator

K_{ij} = total kriteria untuk indikator ke-i kriteria ke-j

3. Rumus rata-rata total Hasil Belajar ($RTHB$)

$$RTHB = \frac{\sum_{i=1}^n A_i}{n} \text{ (Simbolon, 2021)}$$

Keterangan :

$RTHB$ = rata-rata totalitas hasil belajar

n = banyaknya indikator

A_i = rata-rata indikator ke-ij

Tabel 3. Kriteria Hasil Belajar

Rentang Skor	Kriteria
$RTHB \leq 3$	Berhasil
$1 \leq RTHB < 2$	Kurang Berhasil
$0 \leq RTHB < 1$	Belum Berhasil

Sumber: (Jannah, 2022)

Selain itu, peningkatan hasil pembelajaran juga diukur melalui hasil nilai post-test siswa, dimana persentase yang mencapai atau melebihi 80% dari total siswa keseluruhan yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 75 (Jannah, 2022). Adapun rumus yang digunakan dalam menentukan persentase ketuntasan siswa yaitu:

$$p = \frac{L}{n} \times 100\%. \text{ (Nufninu et al., 2021)}$$

Keterangan :

p = persentase ketuntasan siswa

n = jumlah siswa

L = jumlah siswa yang tuntas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas satu kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama dua jam pelajaran dengan durasi 90 menit. Berikut adalah pemaparan hasil penelitian pada masing-masing siklus:

Siklus 1

Tahap Plan (Perencanaan)

Pada tahap *Plan* atau perencanaan siklus 1 yang dilakukan di hari kamis, tanggal 10 April 2025, guru model bersama dua observer rekan mahasiswa bernama Alfian Nuri Ulul Azmi, S.Pd sebagai observer 1 dan Anglila Widyadari Nirmala Ismawanto, S.Pd sebagai observer 2, melakukan diskusi dan perumusan strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan materi Logo. Perencanaan difokuskan pada integrasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), yaitu strategi pembelajaran yang mempertimbangkan budaya Nusantara sebagai kekuatan dan sumber belajar. Guru dan observer bersama-sama menganalisis kondisi kelas VII G, yang memiliki latar belakang siswa mayoritas dari daerah Malang dan sekitarnya.

Dalam pertemuan perencanaan ini, disepakati bahwa pembelajaran dengan model *Discovery Learning* akan dimulai dengan penjelasan menggunakan media *PowerPoint* interaktif. Materi yang disajikan mencakup pengertian logo, elemen logo, jenis-jenis, dan macam-macam logo yang merepresentasikan unsur budaya Indonesia. Untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, dalam *PowerPoint* tersebut disisipkan sesi *quiz* singkat berupa pertanyaan-pertanyaan terkait logo budaya Nusantara. Guru dan observer juga mendiskusikan pentingnya keterlibatan siswa secara aktif setelah menerima materi. Oleh karena itu, peserta didik akan diberikan tugas mandiri untuk membuat desain logo sederhana yang mengangkat kekayaan budaya dari salah satu daerah di Indonesia. Tugas ini tidak hanya mendorong kreativitas visual siswa, tetapi juga membangun kesadaran mereka terhadap keragaman budaya bangsa.

Tahap Do (Pelaksanaan)

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 yang dilakukan di hari Jum'at, tanggal 11 April 2025 difokuskan pada penggalian pemahaman awal dan latar belakang budaya siswa sebagai bagian dari asesmen diagnostik, serta pengenalan materi Logo Budaya Nusantara dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Kegiatan diawali dengan sapaan dan penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru model. Guru menekankan bahwa siswa akan belajar mengenali unsur-unsur budaya dalam logo, dan bagaimana simbol-simbol tersebut merepresentasikan kekayaan budaya Indonesia.



Gambar 1. Pembelajaran Siklus 1 oleh Guru Model

Sebagai langkah awal *Discovery Learning*, guru menyajikan stimulus berupa tayangan *PowerPoint* interaktif yang memuat berbagai contoh logo yang terinspirasi dari budaya lokal, seperti logo makanan khas, ikon daerah, dan simbol fauna endemik. Dalam presentasi tersebut, guru menyisipkan pertanyaan reflektif yang memancing siswa untuk menebak makna simbol, asal daerah, serta alasan penggunaan bentuk dan warna tertentu pada logo. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk menafsirkan informasi secara aktif dan menemukan makna sendiri dari setiap contoh yang disajikan.

Di tengah sesi, guru memberikan kuis singkat berbasis visual yang menguji pengenalan siswa terhadap unsur budaya yang ditampilkan dalam logo. Kegiatan ini sekaligus menjadi sarana asesmen diagnostik non-formal untuk memahami sejauh mana pengetahuan dan keterkaitan siswa dengan budaya lokal maupun budaya asal mereka masing-masing. Guru juga mendorong beberapa siswa untuk berbagi jika mereka merasa memiliki kedekatan dengan salah satu logo yang ditampilkan, misalnya karena berasal dari daerah tersebut.

Setelah pemahaman dasar mengenai logo disampaikan, guru memberikan penugasan mandiri kepada seluruh siswa untuk membuat satu logo sederhana yang merepresentasikan salah satu unsur budaya dari daerah asal mereka atau daerah lain yang mereka sukai. Penugasan ini dilakukan secara individu, bukan dalam kelompok, dan dikerjakan di akhir sesi sebagai aplikasi awal atas materi yang telah dipelajari. Siswa diperbolehkan membuat sketsa tangan atau menggunakan aplikasi desain sederhana seperti *Canva*. Tujuan dari tugas ini adalah untuk menggali kreativitas awal siswa serta melihat sejauh mana mereka mampu menerapkan pemahaman tentang bentuk visual, makna simbolik, dan nilai budaya dalam sebuah logo. Guru mengarahkan bahwa hasil logo tidak perlu sempurna dari segi teknik, namun harus memiliki ide yang jelas, relevansi budaya, dan penjelasan makna simbolik yang nantinya akan dievaluasi. Hasil tugas ini akan digunakan sebagai acuan pada pembelajaran berikutnya dan sebagai bagian dari asesmen formatif.

Tahap See (Refleksi)

Refleksi tahap *See* dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran pada siklus 1 selesai dilakukan. Terdapat tiga fokus utama dalam refleksi ini, yaitu: (1) evaluasi partisipasi siswa selama proses pembelajaran, (2) penilaian terhadap profesionalisme guru model dalam menerapkan pendekatan CRT, serta (3) hasil *post-test* melalui *google form*.

1. Partisipasi Aktif Siswa

Berdasarkan hasil observasi oleh dua observer, partisipasi siswa pada aspek fisik tergolong cukup aktif. Sebagian besar siswa terlihat turut serta dalam mengikuti tugas pembelajaran secara mandiri, dengan beberapa siswa mulai menunjukkan kepekaan terhadap keberagaman budaya, misalnya dengan menyebutkan budaya daerah asalnya ketika berdiskusi mengenai simbol-simbol budaya.



Gambar 2. Partisipasi Aktif Siswa Siklus 1

Namun, masih ada beberapa siswa yang pasif dan kurang percaya diri dalam bertanya baik kepada guru maupun teman. Pada indikator bertanya kepada siswa lain dengan menghargai sudut pandang berbeda, hanya sebagian siswa yang memenuhi. Diskusi antarsiswa masih belum merata dan cenderung dilakukan oleh siswa yang lebih aktif. Begitu pula dengan indikator mengkomunikasikan hasil pikirannya dengan cara yang menghormati budaya, hal ini masih muncul dalam bentuk spontan dan belum terstruktur.

Untuk aspek psikis, beberapa siswa mulai mampu mengaitkan simbol atau elemen desain logo dengan nilai-nilai budaya, terutama ketika mereka diminta menjelaskan hasil karya sederhana yang mereka buat. Namun, keterlibatan dalam pemecahan masalah (misalnya menjawab kuis atau menjelaskan makna visual) masih perlu ditingkatkan, terutama dalam menghubungkan konsep visual dengan konteks budaya pribadi.

Berikut adalah tabel RTHB (Rata-rata Hasil Belajar) penilaian partisipasi aktif siswa pada siklus 1 oleh 2 observer:

Tabel 4. Penilaian Partisipasi Aktif Siswa Siklus 1

Indikator	Kriteria	Observer		(Ki)	(Ai)
		1	2		
Fisik	1	3	2	2,5	2,38
	2	2	3	2,5	
	3	2	2	2	
	4	2	3	2,5	
Psikis	5	2	2	2	2,25
	6	2	3	2,5	
RTPA					2,31

2. Profesionalisme Guru Model

Observer menilai bahwa guru model telah menunjukkan perilaku profesional selama proses pembelajaran. Guru berhasil menyampaikan materi dengan menggunakan contoh-contoh budaya yang beragam dari berbagai daerah di Indonesia melalui media pembelajaran interaktif. Guru juga memfasilitasi interaksi kelas yang inklusif, meskipun masih didominasi oleh siswa-siswa tertentu. Respon guru terhadap pertanyaan siswa cukup tepat dan relevan, serta mempertimbangkan perspektif budaya yang mungkin berbeda dari masing-masing siswa.

Dari sisi psikis, guru menunjukkan antusiasme dan empati selama mendampingi siswa, khususnya dalam membimbing penugasan mandiri. Guru juga memberi dorongan kepada siswa untuk mengaitkan hasil desain logo mereka dengan latar belakang budaya masing-masing, walaupun belum semua siswa mampu melakukan hal ini secara maksimal. Berikut RTHB penilaian profesionalisme guru model oleh 2 observer pada siklus 1:

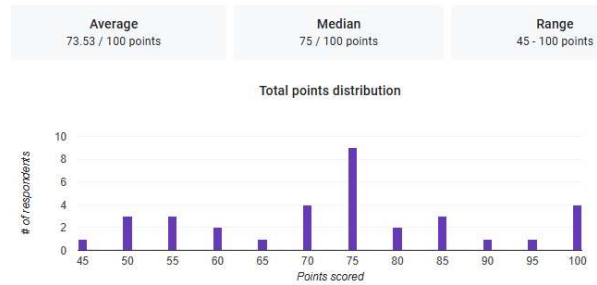
Tabel 5. Penilaian Profesionalisme Guru Model Siklus 1

Indikator	Kriteria	Observer		(Ki)	(Ai)
		1	2		
Fisik	1	3	3	3	2,62
	2	3	3	3	
	3	2	3	2,5	
	4	2	2	2	
Psikis	5	3	2	2,5	2,50
	6	2	3	2,5	
RTPG					2,56

3. Diskusi Reflektif, Hasil Post-Test, dan Rencana Perbaikan

Dalam diskusi reflektif antara guru model dan observer, disepakati bahwa kekuatan utama dari siklus 1 adalah penggunaan media visual yang menarik dan mendorong keterlibatan awal siswa dalam mengenal budaya melalui simbol. Namun, terdapat tantangan utama dalam membangun komunikasi dua arah yang setara dan aktif, serta dalam mendorong semua siswa untuk lebih percaya diri mengekspresikan gagasan.

Berikut adalah hasil post-test siklus 1 sebanyak 20 butir soal pilihan ganda tentang logo bertema budaya nusantara yang dikerjakan oleh 34 siswa:



Gambar 3. Hasil Post-Test melalui Google Form Siklus 1

Sebagai tindak lanjut, strategi pembelajaran untuk siklus 2 akan disesuaikan, yaitu dengan:

1. Menambahkan unsur kolaboratif melalui kerja kelompok agar siswa yang kurang aktif dapat terdorong lewat interaksi sosial.
2. Menghadirkan apersepsi kontekstual berbasis seni budaya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih hidup dan kontekstual secara budaya.
3. Memberikan panduan eksplisit dalam mengaitkan nilai budaya lokal dengan desain visual agar pemahaman siswa lebih terarah.

Siklus 2

Tahap Plan (Perencanaan)

Dalam proses diskusi perencanaan siklus 2 ini yang dilaksanakan pada hari kamis 24 April 2025, guru model dan observer sepakat bahwa pembelajaran akan diawali dengan kegiatan apersepsi interaktif berbasis budaya lokal. Sebagai bentuk konkret dari pendekatan CRT, guru model akan memainkan alat musik secara langsung di depan kelas, sementara salah satu observer memberikan penampilan tari sederhana mengikuti irama musik tersebut. Kegiatan ini dirancang untuk membangun koneksi emosional dan kultural antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta menumbuhkan rasa apresiasi terhadap budaya sendiri dan budaya lain di Nusantara.

Setelah kegiatan pembuka tersebut, guru akan mereview materi pertemuan sebelumnya secara singkat untuk menghubungkan pembelajaran berikutnya. Selanjutnya, pembelajaran utama akan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Model ini dipilih karena mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui pengerjaan proyek nyata yang bermakna, serta sangat sesuai dengan tujuan CRT yang menekankan pada pengembangan identitas budaya siswa.

Tahap Do (Pelaksanaan)

Pada tahap *Do* atau pelaksanaan dalam implementasi *lesson study* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang dilakukan pada hari Jum'at 25 April 2025, guru model memulai pembelajaran dengan cara yang kreatif dan kontekstual untuk menarik perhatian peserta didik. Guru model memainkan alat musik biola dengan membawakan *mash-up* lagu-lagu daerah dari berbagai wilayah di Indonesia bersama dengan 1 observer menarikan lagu tersebut.

Sebelum penampilan dimulai, peserta didik diarahkan untuk mendengarkan lagu yang dimainkan dan memperhatikan gerakan tari dengan saksama karena akan ada sesi tanya jawab setelahnya. Strategi ini berhasil membangun rasa penasaran dan antusiasme siswa sejak awal pembelajaran. Setelah pertunjukan, guru model memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan judul, asal daerah, dan makna lagu yang dimainkan. Peserta didik yang dapat menjawab dengan benar diberi reward sederhana sebagai bentuk apresiasi dan motivasi.



Gambar 4. Pertunjukan Sederhana Guru Model bersama Observer Siklus 2

Kegiatan ini tidak hanya menjadi pembuka yang menarik, tetapi juga menjadi pengantar menuju pemahaman tentang keragaman budaya sebagai fondasi materi utama, yaitu pembuatan logo bertema daerah. Guru model kemudian menjelaskan makna dan pesan moral dari lagu-lagu daerah yang dimainkan, mengaitkannya dengan pentingnya pelestarian budaya dan identitas lokal.

Pembelajaran pun dilanjutkan dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil beranggotakan tiga orang. Masing-masing kelompok ditugaskan untuk mendesain logo berdasarkan daerah yang telah ditentukan secara acak. Setiap kelompok membuat 3 tema logo yang bervariasi, seperti logo kuliner khas daerah, logo alat musik atau senjata tradisional, serta logo maskot hewan endemik dari daerah yang di dapat.

Peserta didik diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi ide melalui literasi, baik menggunakan buku teks maupun sumber digital seperti internet. Pembuatan logo dilakukan dengan menggunakan aplikasi Canva, yang memfasilitasi siswa dalam menuangkan gagasan visual secara digital dan kreatif. Proses ini menunjukkan penerapan CRT secara konkret karena memberi ruang bagi siswa untuk terhubung dengan latar budaya mereka maupun budaya lain di Indonesia, sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan estetika visual.

Di akhir sesi, setiap kelompok mempresentasikan hasil karya logonya di depan kelas. Presentasi ini tidak hanya melatih keterampilan komunikasi siswa, tetapi juga menjadi ajang saling berbagi pengetahuan lintas budaya antar kelompok, memperkuat nilai inklusivitas dan saling menghargai dalam keberagaman.

Tahap See (Refleksi)

Tahap refleksi pada siklus 2 dilaksanakan setelah seluruh proses pembelajaran dan presentasi kelompok selesai dilakukan. Refleksi ini bertujuan untuk mengevaluasi keterlibatan siswa serta efektivitas strategi pembelajaran guru model, berdasarkan hasil pengamatan observer, diskusi dengan siswa, dan telaah terhadap karya akhir siswa.

1. Partisipasi Aktif Siswa

Pada aspek fisik, terdapat peningkatan partisipasi aktif secara menyeluruh. Siswa terlihat lebih berani bertanya kepada guru dan sesama teman kelompok ketika mengalami kesulitan, baik dalam memahami referensi budaya maupun dalam menerapkan ide ke dalam desain logo. Aktivitas komunikasi antar-anggota kelompok berlangsung lebih hidup dan saling menghargai perbedaan pandangan.



Gambar 5. Partisipasi Aktif Siswa Siklus 2

Hal ini mencerminkan indikator “bertanya dengan menghargai sudut pandang” dan “mengkomunikasikan hasil pikirannya dengan menghormati budaya sendiri dan budaya lain” telah terlaksana dengan baik. Untuk aspek psikis, keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah meningkat. Mereka mulai mempertimbangkan nilai-nilai budaya dalam proses perancangan logo, seperti memilih simbol yang tidak menyinggung unsur sensitif budaya, serta menjelaskan makna di balik warna, bentuk, dan elemen visual yang digunakan. Banyak siswa juga tampak mengaitkan konsep logo dengan pengalaman budaya pribadi, misalnya memilih makanan khas dari kampung halaman atau hewan endemik yang mereka ketahui dari cerita keluarga.

Berikut adalah tabel RTHB (Rata-rata Hasil Belajar) penilaian partisipasi aktif siswa pada siklus 1 oleh 2 observer :

Tabel 6. Penilaian Partisipasi Aktif Siswa Siklus 2

Indikator	Kriteria	Observer		(Ki)	(Ai)
		1	2		
Fisik	1	3	3	3	2,87
	2	3	3	3	
	3	3	3	3	
	4	3	2	2,5	
Psikis	5	3	3	3	2,75
	6	2	3	2,5	
RTPA					2,81

2. Profesionalisme Guru Model

Guru model menunjukkan peningkatan profesionalisme yang signifikan. Dalam aspek fisik, guru berhasil memfasilitasi pembelajaran yang inklusif dan interaktif, serta mampu menjadi teladan dalam menghargai latar belakang budaya siswa. Guru juga menggunakan berbagai referensi budaya dari beragam daerah untuk memperkaya materi, menjadikannya relevan dengan pendekatan CRT.

Pada aspek psikis, guru menunjukkan antusiasme yang tinggi dan empati terhadap potensi serta keberagaman siswa. Selama proses berlangsung, guru aktif memotivasi setiap kelompok, memberikan apresiasi, dan mengarahkan siswa agar reflektif terhadap makna budaya dari karya mereka. Dorongan untuk mengaitkan hasil karya dengan identitas budaya masing-masing siswa berhasil mendorong kedalaman berpikir dan kreativitas. Berikut RTHB penilaian profesionalisme guru model oleh observer pada siklus 2:

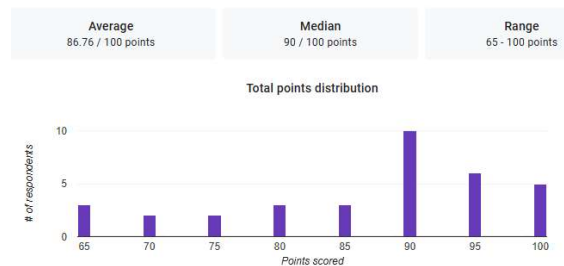
Tabel 7. Penilaian Profesionalisme Guru Model Siklus 2

Indikator	Kriteria	Observer		(Ki)	(Ai)
		1	2		
Fisik	1	3	3	3	3
	2	3	3	3	
	3	3	3	3	
	4	3	3	3	
Psikis	5	3	3	3	2,75
	6	2	3	2,5	
RTPG					2,87

3. Temuan Diskusi, Hasil Post-Test, dan Rencana Keberlanjutan

Dalam diskusi reflektif antara guru model dan observer, disepakati bahwa pelaksanaan siklus 2 sudah berhasil mengatasi kelemahan pada siklus sebelumnya, terutama dalam hal keterlibatan siswa yang kini lebih merata. Siswa yang sebelumnya pasif mulai terlibat aktif berkat model kolaboratif dan adanya unsur apersepsi yang menghibur sekaligus bermakna.

Berikut adalah hasil post-test siklus 2 sebanyak 20 butir soal pilihan ganda tentang logo bertema budaya nusantara yang dikerjakan oleh 34 siswa:



Gambar 6. Hasil Post-Test Melalui Google Form Siklus 2

Beberapa catatan yang menjadi pertimbangan untuk keberlanjutan di pertemuan berikutnya antara lain:

- a. Memperkuat pembimbingan pada aspek desain grafis digital, karena beberapa kelompok masih kesulitan dalam teknis penggunaan *Canva*.

- b. Memberikan waktu tambahan untuk eksplorasi referensi budaya agar logo yang dihasilkan lebih orisinal dan kontekstual.
- c. Mendorong siswa untuk mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap representasi budaya dalam media visual lainnya (misal: kemasan produk, iklan, atau media sosial).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus 1, dari rata-rata partisipasi aktif siswa (RTPA) sebesar 2,31 dan rata-rata profesionalisme guru model (RTPG) sebesar 2,56. Sehingga dari penjumlahan data tersebut diperoleh rata-rata hasil belajar (RTHB) pada siklus 1 sebesar 2,43 dengan kategori berhasil. Sementara untuk hasil *post-test* pada siklus 1 menunjukkan sebanyak 20 siswa memenuhi nilai KKM, sehingga diperoleh persentase ketuntasan siswa sebesar 58,8% dimana terjadi kenaikan dari hasil *pre-test* sebesar 28,8%.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus 2, dari rata-rata partisipasi aktif siswa (RTPA) sebesar 2,81 dan rata-rata profesionalisme guru model (RTPG) sebesar 2,87. Sehingga dari penjumlahan data tersebut diperoleh rata-rata hasil belajar (RTHB) pada siklus 2 sebesar 2,84 dengan kategori berhasil. Sementara untuk hasil *post-test* pada siklus 2 menunjukkan sebanyak 29 siswa memenuhi nilai KKM, sehingga diperoleh persentase ketuntasan siswa sebesar 85,3% dimana terjadi kenaikan dari *post-test* sebelumnya sebesar 26,5%.

Dengan demikian, penerapan *Lesson Study* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada pembelajaran seni budaya materi logo budaya Nusantara terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa, profesionalisme guru, dan hasil belajar siswa. Melalui dua siklus pembelajaran, terjadi peningkatan signifikan pada keterlibatan fisik dan psikis siswa, serta peningkatan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran yang inklusif dan kontekstual. Strategi kolaboratif seperti penggunaan media visual, proyek kelompok, dan apersepsi berbasis budaya lokal mampu menciptakan suasana belajar yang bermakna, relevan, dan menghargai keberagaman budaya siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi *Lesson Study* dan pendekatan CRT dapat menjadi solusi inovatif dalam pengembangan pembelajaran seni budaya yang transformatif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Annisa, N., & Baharuddin, M. R. (2024). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru SMAN 9 Luwu Melalui Digitalisasi Pembelajaran Berbasis Lesson Study. 5(4), 1669–1678.
- Arifudin, Untari, S., & Burhan, A. (2024). Membangun Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045. 6(2), 216–222.
- Bahar, N. A., Hamkah, M. (2023). Penerapan Model TPS Dengan Pendekatan CRT Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik. *Global Journal Teaching Professional*, 2(4), 483–490. <https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gpp/article/view/963>
- Ermiana, I., Affandi, L. H., & Kusuma, A. S. H. M. (2019). Workshop Implementasi Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Berbasis Lesson Study (LS) di SD Negeri 15 Cakranegara. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.29303/jppm.v2i1.991>
- Febrian, A. A., Kusnanto, A. B., & Karakter, P. (2022). Analisis Pendidikan Karakter Lagu-Lagu Daerah Kota Lubuklinggau : Implementasi Pembelajaran SBDP (Seni Budaya Dan Prakarya) Sekolah Dasar. 9–20.
- Haryanti, M., Kasturi, A. M., & Sari, U. N. (2025). Penelitian Tindakan Kelas Berbasis Lesson Study : Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPAS SDN 126 / IV Kota Jambi. 1, 22–31.
- Herani, Y. E., & Camelia, I. A. (2025). Pengembangan Video Sebagai Media Pembelajaran Pembuatan Logo Menggunakan Aplikasi Ibis Paint untuk Peserta Didik SMAN 14 Surabaya. 13(1), 9–15.
- Jannah, M. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Visual Basic Application Powerpoint pada Materi Bentuk Aljabar di Kelas VII SMP Negeri 21 Makassar. 8.5.2017, 2003–2005.

- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendiidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Nufninu, Y., Dominikus, W. S., & Rimo, I. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Android Menggunakan Power Point dan I-Spring pada Materi Garis dan Sudut untuk Siswa Kelas VII SMP. 2(2).
- Putri, R. R., & Susanti, N. (2021). Implementasi Lesson Study Sebagai Upaya Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa Dalam Pembelajaran Virtual. 11(01), 37–47.
- Rausyanfikir, M. B. A. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Adobe Flash Proffesional Cs 6 untuk Mengakomodir Gaya Belajar Siswa Kelas VIII MTsN 1 Jombang. In *Applied Microbiology and Biotechnology* (Vol. 2507, Issue 1).
- Saerang, H. M., Lembong, J. M., Sumual, S. D. M., & Tuerah, R. M. S. (2023). Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 65–75. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i1.16555>
- Safarati, N., & Zuhra, F. (2023). Literature Review: Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Menengah. *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(November), 33–37.
- Sagala, M. (2018). Pengaruh Lagu Daerah terhadap Peningkatan Rasa Nasionalisme Siswa MTs Negeri 2 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018. 66, 37–39.
- Sairo, M. I. (2021). Pelaksanaan Lesson Study Menggunakan Metode Pembelajaran Mind Mapping di Kelas X MIPA 3. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(1), 26–32. <https://doi.org/10.23887/jlls.v4i1.32188>
- Setiowati, S. P. (2020). Pembentukan Karakter Anak Pada Lagu Tokecang, Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 172. <https://doi.org/10.34050/jib.v8i1.9980>
- Simatupang, P. N., Sumantri, P., & Arif, T. (2024). Meningkatkan Kesadaran Budaya Dalam Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) Pada Pembelajaran Sejarah Di Kelas X 1 SMA Negeri 1 Medan Tahun Pelajaran 2023/2024. *ALACRITY : Journal of Education*, 4(1), 128–140. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i1.250>
- Simbolon, R. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik dalam Tema Peduli terhadap Makhluk Hidup (S. Seles (ed.); 1st ed.). *Brimedia Global*.
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>